

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kata yang sering diucapkan dan didengarkan. Komunikasi menjadi penting dan perlu ketika ada maksud untuk mencapai tujuan. Komunikasi berperan aktif dalam segala hal, sehingga diperlukan pemahaman tentang arti yang disampaikan.

Banyak ahli memberikan pengertian komunikasi, tujuan, fungsi, syarat dan manfaat komunikasi atau dampak komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian Komunikasi Secara Umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga dapat dipahami dengan mudah. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication*, yang berasal dari kata *communication* atau *communis* yang memiliki arti sama atau sama yang memiliki makna pengertian bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Akhlak secara bahasa artinya tabiat, perangai, adat istiadat, sedangkan secara istilah akhlak merupakan hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan makhluk lain dan dengan tuhan¹ dan akhlak itu berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluk* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat².

Sebagian ulama mengatakan bahwa akhlak itu merupakan etika Islam³ juga sering dikatakan etika dan moral. Menurut Afif Hasan, "Akhlak adalah tabiat, budi pekerti, adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan agama. Maka dari yang terakhir inilah diartikan sebagai ukuran baik buruk menurut Agama Islam"⁴.

Tujuan akhlak merupakan tujuan akhir dari setiap aktifitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan yang sempurna apabila ia

¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1983), Jilid I, hlm.104.

² A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm 11.

³ Istighfaratur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, (Malang, UIN Maliki Pree, 2011) hal.57.

⁴ Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik*, (Malang: UM Press, 2011), hal. 141.

telah melakukan kebaikan, seperti kebijaksanaan yang bersifat penalaran dan kebijaksanaan yang bersifat kerja⁵.

B. Landasan Teori

Secara umum akhlak dalam Islam memiliki tujuan akhir yaitu menggapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT serta disenangi sesama makhluk. Tiada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak daripada membimbing umat manusia di atas prinsip kebenaran dan kejalan lurus yang diridhoi Allah sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat. Inilah makna pendidikan akhlak dalam Islam yang mensejahterakan kehidupan duniawi dan ukhrawi untuk seluruh umat manusia. Jadi diantara tujuan pendidikan akhlak itu adalah :

- a. Untuk menciptakan manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu kebahagiaan yang menyeluruh bagi kesempurnaan jiwa individunya maupun dalam menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan bagi masyarakat seluruhnya.
- b. Untuk membentuk manusia bermoral, sopan santun, baik ucapan ataupun tingkah laku dan berakhlak tinggi.
- c. Untuk membentuk daya manusia yang sanggup bertindak kepada kebaikan tanpa berpikir-pikir dan ditimbang-timbang.
- d. Untuk membentuk manusia yang gemar melakukan perbuatan terpuji dan baik serta menghindari yang tercela atau buruk.

Pembentukan akhlak bagi anak yaitu dengan membiasakan anak-anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecil karena masa kecil merupakan fase yang sangat penting bagi perkembangan moralitas anak. Para filosof Islam sepakat bahwa sangatlah penting pembentukan pendidikan moralitas bagi anak, sehingga haruslah menjadi perhatian serius. Sebagaimana pepatah lama mengatakan bahwa pendidikan di waktu kecil ibarat melukis di atas batu pendidikan di waktu besar ibarat melukis di atas air.

⁵ Istighfaratur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, (Malang, UIN Maliki Pree, 2011) hal. 62.

Pembentukan akhlak yang paling utama adalah ditanamkan diwaktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya maka ia akan sukar meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan akhlak atau budi pekerti yang luhur wajib dimulai di rumah dalam keluarga dan di sekolah. Jangan sampai anak-anak hidup tanpa pendidikan, bimbingan, petunjuk, bahkan sejak kecil hendaklah dididik dengan penuh arif, sehingga ia tidak terbiasa dengan adat kebiasaan yang tidak baik.

Setiap orang bisa mendapatkan akhlaq yang mulia, hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan, bersungguh-sungguh, dan melatih dirinya. Maka, ia dapat menjadi orang yang berakhlaq mulia dengan beberapa perkara, di antaranya:

- a. Hendaklah ia mengamati dan menelaah kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya
- b. Bersahabat dengan orang yang kita kenal akan akhlaknya yang baik
- c. Hendaklah ia memperhatikan akibat buruk dari berakhlaq tercela
- d. Hendaklah ia selalu menghadirkan gambaran akhlak mulia Rasulullah⁶.

Menurut Afif Hasan, ada lagi proses pembentukan akhlak bagi siswa yang itu bisa dilakukan dengan dua cara diantaranya :

1) Pembentukan Berdimensi Insani

Pembentukan kepribadian berdimensi insani ini biasanya bisa bersifat *ummi* yaitu pendidikan lewat at-Tarbiyah Qabl al-Wiladah, at-Tarbiyah ma'a al-Ghayr serta at-Tarbiyah al-Nafs. Bisa juga bersifat *ummah* yaitu mendidik lewat metode memberi teladan yang baik bagi siswa, memperhatikan pergaulannya sesama teman selalu memberi bimbingan dan nasihat kepada anak atau siswa.

2. Pembentukan Berdimensi samawi

Yaitu mendidik dengan cara serta nilai-nilai yang penuh dengan ke-islaman lebih-lebih kepada Tuhannya, misalnya

⁶ Faqihuz-Zaman Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Makaarimal-Akhlaq*, (Maktabah Abu Salma: 2008) hal.35-37.

membangun dan memupuk sentralitas, ketakwaan, dan membangun keteladanan dan kebiasaan yang baik⁷.

C. Pembahasan

Akhlak sebagai salah satu nilai tertinggi dalam agama dan harus diwujudkan dalam sebuah sistem serta ketinggian akhlak itu merupakan kebaikan yang tertinggi. Pendidik/pembina pertama dan utama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dalam membentuk akhlak dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan/ diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang dapat menjadi teladan. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi muridnya, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi.

Akan tetapi, apabila guru agama tidak disukai anak, akan sukar sekali bagi guru untuk membina sikap positif anak terhadap agama. Orang tua maupun guru agama akan disenangi oleh anak didiknya, apabila mereka dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhannya, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan umur anak⁸.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Etika (akhlak) adalah:

a. Insting (Naluri)

Insting adalah seperangkat tabiat yang dibawa Manusia sejak lahir. Dalam ilmu etika (akhlak), naluri berarti akal pikiran dan akal pikiran itu memperkuat akidah, tetapi harus ditopang dengan ilmu, amal dan takwa pada Allah.

b. Adat (Kebiasaan)

Adat adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dengan disertai perbuatan berulang-ulang.

⁷ H.M. Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik*, (Malang: UM Press, 2011), hal. 142-145.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 63.

c. Lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah factor lingkungan dimana ia berada⁹

Pembentukan akhlak merupakan dimensi puncak terpenting dari kesempurnaan manusia. Secara umum lazimnya penilaian manusia dapat dilihat dari akhlaknya sebelum ukuran-ukuran fisik. Misalnya, jika ada orang yang tampan atau cantik, tetapi berperangai buruk, maka secara otomatis tidak akan disukai orang pada umumnya. Begitu juga dengan orang yang berilmu pengetahuan, cerdas dan pintar, akan tetapi berakhlak rendah, kurang ajar dan tidak tahu sopan santun, maka akan cenderung dibenci dan dihinanya. Namun sebaliknya, ada orang yang biasa-biasa saja dari fisiknya, tidak terlalu cerdas otaknya, tetapi berakhlak mulia, maka akan disenangi banyak orang dan mudah bergaul serta berinteraksi dengannya. Jadi, sederhananya dapat dikatakan bahwa nilai kemanusiaan terletak pada akhlaknya.

Menurut penulis konsepsi pendidikan akhlak merupakan kunci sukses *tarbiyah islamiyah* (pendidikan Islam). Sebab, dimensi akidah, dimensi ibadah (*syariah*), dan dimensi akhlak adalah trikonsepsi struktur ajaran Islam. Akan tetapi akhlak menempati posisi inti sebagai puncak dari pembuktian akidah dan pelaksanaan ibadah. *Insan kamil* (manusia paripurna) yang merupakan orientasi tertinggi kemanusiaan dicirikan secara khas dengan karakter *akhlak al-karimah* (akhlak mulia).

Merujuk pada sejarah pemikiran, maka persoalan akhlak telah menjadi salah satu pembahasan serius para pemikir dunia, baik di Timur maupun di Barat, pra Islam maupun pasca Islam. Yunani, yang merupakan salah satu *ikon* peradaban dunia telah meninggalkan jejak-jejak pemikiran para ilmunya mengenai akhlak seperti yang dapat ditemui pada ungkapan-ungkapan Socrates, Plato maupun Aristoteles. Socrates dan Plato menuangkan pemikirannya dalam kitab *Republic*-nya sedangkan Aristoteles secara konprehensif membahas dalam buku *Nichomachian Ethic* yang sangat terkenal itu.

⁹ Istighfaratur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, (Malang, UIN Maliki Pree, 2011) h. 97-104.

Dalam sejarah Islam Klasik dikenal sederet filosof besar yang mengukir sejarah seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, al-Ghazali hingga Mulla Sadra. Di abad kontemporer ini dikenal Allamah Thabathabai, Murtadha Muthahhari, Imam Khumaini, dan juga Sayid Mujtaba Musawi Lari. Sederetan tokoh mutakhir ini, dikatakan sebagai pelanjut tradisi ilmiah filsafat Islam, yang banyak menulis buku dan telah diterjemahkan dan disebarkan dalam berbagai bahasa seperti Persia, Arab, Inggris, Perancis, Urdu, Jerman, dan tentunya juga Indonesia.

Dengan antusiasme yang tinggi, para pemikir Islam menelaah sejarah perkembangan masyarakat dalam dinamika maju dan mundurnya. Beragam studi dilakukan, bahkan tak jarang hingga membandingkan antara peradaban Barat dan Islam. Diantara objek kajian yang dengan serius digeluti adalah persoalan pertumbuhan dan perkembangan akhlak serta spiritual manusia dengan ragam dialektisnya dalam kehidupan sosial, budaya, politik, ataupun pergumulan ekonomi kemasyarakatan. Kesungguhan dan ketekunan para ulama pewaris nabi yang luar biasa dalam mengembangkan pokok-pokok pikiran demi merekonstruksi konsepsi pendidikan akhlak dari abad ke abad, telah menorehkan tinta emas dalam tradisi pengetahuan teoritis dan pengamalan praktis dalam kontruksi peradaban Islam yang gemilang.

Penting diperhatikan, bahwa potensi diri kemanusiaan bermata ganda yaitu mengandung sisi negatif dan positif sekaligus. Hal itu dikarenakan, jiwa manusia memiliki kecakapan yang meliputi keduanya. An-Naraqî menyebutkan empat kecakapan utama yang dimiliki oleh jiwa, yaitu :

1. Kecakapan akal (*al-quwwah al-aqliyah*) – bersifat malaikat.
2. Kecakapan amarah (*al-quwwah al-ghadabiyah*) – bersifat buas.
3. Kecakapan nafsu (*al-quwwah ash-shahwiyah*) – bersifat binatang.
4. Kecakapan imajinasi (*al-quwwah al-wahmiyyah*) – bersifat kejam.

Fungsi keempat kecakapan itu sangatlah berguna bagi kehidupan manusia. Sebab, apabila manusia tidak memiliki akal, tidak akan mungkin dapat membedakan yang baik dan yang buruk, benar dan salah. Apabila tidak memiliki kekuatan amarah, dia tidak dapat melindungi dirinya dari serangan, dan apabila kekuatan seksual tidak ada, keberadaan spesies

manusia akan punah. Sedangkan, jika tidak memiliki kekuatan imajinasi, maka dia tidak dapat menggambarkan (*visualize*) hal-hal yang universal dan hal-hal yang partikular dan membuat kesimpulan dari gambaran tersebut.

Dari keempat daya atau kecakapan di atas, diakui bahwa, kecakapan akal merupakan potensi termulia dan terbaik. Ia menjadi cahaya bagi jiwa untuk menjadi suci, sempurna dan bahagia. Jika, akal menjadi raja yang mengendalikan semua kecakapan lainnya, maka manusia akan mencapai perkembangan ruhani yang menjadikan dirinya dekat kepada Allah SWT. Namun, jika akal menjadi tawanan dari ketiga daya di atas, maka saat itu akal akan bertindak menyalahi tabiat aslinya yang selalu benar. Misalnya, jika kekuatan akal mengabdikan kepada kekuatan *ghadab*, *syahwat*, atau *wahmiyyah*, maka seseorang akan menjadi tiran di muka bumi, sehingga akan bertabiat sewenang-wenang, menebar kerusakan, menjadi teman setan, menghalalkan segala cara, dan mengingkari kebaikan serta mengerjakan kejahatan. Jadi, keempat daya ini menjadi sumber-sumber penting bagi perilaku manusia.

Keluarga secara sinonimnya ialah rumahtangga, dan keluarga adalah satu institusi sosial yang berasas karena keluarga menjadi penentu (*determinant*) utama tentang apa jenis warga masyarakat. Keluarga menyuburi (*nurture*) dan membentuk (*cultivate*) manusia yang budiman, keluarga yang sejahtera adalah tiang dalam pembinaan masyarakat¹⁰

Menurut Leha Zaleha Muhamad, perkataan 'keluarga' ialah komponen masyarakat yang terdiri daripada suami, istri dan anak-anak atau suami dan istri saja (sekiranya pasangan masih belum mempunyai anak baik anak kandung/angkat atau pasangan terus meredhai kehidupan dengan tanpa dihiasi dengan gelagat kehidupan anak-anak)¹¹. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian keluarga yang dijelaskan oleh Zakaria Lemat¹² yaitu, keluarga merupakan kelompok paling kecil dalam masyarakat, sekurang kurangnya dianggotai oleh suami dan istri atau ibu bapak dan anak-anak. Ia adalah asas pembentukan sebuah masyarakat.

¹⁰ Sufean Hussin dan Jamaluddin Tubah *Menuju Keluarga Sakinah*, Pustaka al Kautsar, (Jakarta: 2004), hal. 1

¹¹ Leha Zaleha Muhamad, *Keluarga bahagia*, (Jakarta: 2005), hal 2

¹² Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga akinah menurut Al Qur'an dan As Sunah*, Akademika Pressindo, Jakarta: 2003), hal 71.

Kebahagiaan masyarakat adalah bergantung kepada setiap keluarga yang menganggotai masyarakat.

William J. Goode menjelaskan keluarga sebagai suatu unit sosial yang *ekspresif* atau emosional, ia bertugas sebagai agensi *instrumental* untuk struktur sosial yang lebih besar, kesemua institusi dan agensi lain bergantung kepada sumbangannya¹³. Misalnya, tingkah laku peranan yang dipelajari dalam keluarga menjadi tingkah laku yang diperlukan dalam segmen masyarakat lain.

Keluarga merupakan sebuah komunitas yang terlahir atas asas komitmen dan kebersamaan yang dimulai dengan pernikahan untuk menjalin terciptanya kehidupan bahagia dengan mengembangkan keturunan.

Masyarakat adalah cerminan kondisi keluarga, jika keluarga sehat berarti masyarakatnya juga sehat. Jika keluarga bahagia berarti masyarakatnya juga bahagia. Selain sebagai penentu kondisi masyarakat tersebut, keluarga juga mempunyai beberapa fungsi lain dari sudut pandang yang berbeda, yaitu:

- a. Fungsi Reproduksi
keluarga mempunyai fungsi produksi, karena keluarga dapat menghasilkan keturunan secara sah.
- b. Fungsi Ekonomi
kesatuan ekonomi mandiri, anggota keluarga mendapatkan dan membelanjakan harta untuk memenuhi keperluan
- c. Fungsi Protektif
keluarga harus senantiasa melindungi anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko sosial. Masalah salah satu anggota merupakan masalah bersama seluruh anggota keluarga.
- d. Fungsi Kreatif
Keluarga merupakan pusat rekreasi bagi para anggotanya. Kejenuhan dapat dihilangkan ketika sedang berkumpul atau bergurau dengan anggota keluarganya.
- e. Fungsi Afektif

¹³ Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga akinah menurut Al Qur'an dan As Sunah*, Akademika Pressindo, (Jakarta: 2003), hal 71

Keluarga memberikan kasih sayang, pengertian dan tolong menolong diantara anggota keluarganya, baik antara orang tu terhadap anak-anaknya maupun sebaliknya.

f. Fungsi Edukatif

Keluarga memberikan pendidikan kepada anggotanya, terutama kepada anak-anak agar anak-anak tumbuh menjadi anak yang mempunyai budi pekerti luhur. Sehingga keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling utama.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah telah dibekali sejak awal kejadiannya dengan keinginan untuk berkeluarga, beranak pinak. Setiap keluarga juga menginginkan kebahagiaan. Justeru itu islam menyediakan satu garis panduan yang merangkumi asas asas untuk memimpin manusia mencapai kebahagiaan yang mereka inginkan sekali gus mendapat keredaan Allah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ar Rum (30): 21,

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" ¹⁴.

Ayat ini menjadi asas untuk manusia memahami tujuan perkaiwinan. Islam meletakkan tujuan yang amat murni dalam perkahwinan. Islam meletakkan satu definisi bersifat amanah untuk seorang lelaki menghamilkan isteri atau pasangan yang bukan saja untuk menunaikan fitrah tetapi lebih besar ialah untuk menikmati rahmat dan kebaikan serta keampunan Allah SWT. Artinya tujuan memuaskan hawa

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya. (Jakarta, 2012),. h. 644.

nafsu syahwat semata-mata dalam perkahwinan hampir tidak disebut kerana ia hanya satu tuntutan naluri manusia.

Kemesraan mengikuti cara yang mendapat rahmat Allah akan mewujudkan sebuah keluarga yang dipenuhi dengan keberkatan dan barakah, keberkatan yang akan melahirkan nilai-nilai kemesraan dan kebahagiaan yang direstui dan dilindungi Allah.

Sepasang suami isteri yang shaleh, yang mulia cara hidupnya, akan diridhai Allah SWT dan selepas meninggalkan dunia ini mereka akan tetap bersama-sama di akhirat bertemankan anak-anak mereka. Hubungan keluarga dalam Islam adalah kudus (suci), justeru itu Islam mewajibkan suami memberi nafkah kepada isteri dan anak-anak.

Nafkah bukan saja membahagiakan keluarga di dunia, malah segalanya akan diberi pahala sebagai amalan yang shaleh. Setiap amalan yang shaleh dan membawa kepada kemuliaan, akan mendapat balasan yang baik di akhirat. Ini berarti, insan dalam keluarga Islam adalah yang patuh dan mentaati segala perintah Allah SWT terutama bagi mereka yang membentuk tatacara keluarga mengikut landasan yang diperintahkan oleh Islam.

Islam adalah asas bagi setiap keluarga untuk menemui ketenangan fikiran dan tugas suami adalah untuk mengendalikan rumah tangga supaya dibina dan *ditadbir* atas landasan murni itu. Bagi anak-anak pula mereka harus menghormati dan menghargai pengorbanan ibu dan ayah dengan sikap yang mulia sebagai tanda terima kasih. Kemesraan yang dipupuk atas nilai tanggungjawab akan menjadikan sebuah keluarga itu sebagai satu kelompok kecil masyarakat yang aman dan menjadi teladan.

Bagi sebuah rumah tangga antara suami isteri dan anak-anak, meskipun dibina atas satu rancangan atau plan yang khusus lagi teliti, namun sampai masanya ada juga terjadi ha-hal yang bertentangan daripada apa yang direncanakan.

Faham bahawa manusia adalah makhluk Allah yang lemah di mana ada yang mengimpikan cita cita yang tinggi tetapi mencapainya hanya sedikit sahaja, malah ada kalanya gagal sama sekali. Ini menunjukkan dalam setiap usaha manusia ada kuasa lain yang menentukannya. Artinya kebahagiaan itu milik Allah dan bukannya hak manusia. Suami isteri adalah

alat untuk menuju kebahagiaan, begitu juga anak anak dan harta benda, semua itu hanyalah alat semata mata untuk mencapai kebahagiaan.

Sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Jadi keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram, juga. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga.

Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia. Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material. Untuk mencapai tujuan ini, seluruh perhatian, tenaga dan waktu ditumpukan kepada usaha merealisasikan kecapaian kemewahan kebendaan yang dianggap sebagai perkara pokok dan prasyarat kepada kesejahteraan.¹⁵

Pandangan yang dinyatakan oleh Barat jauh berbeda dengan konsep keluarga bahagia atau keluarga sakinah yang diterapkan oleh Islam. Menurut Hasan Hj. Mohd Ali¹⁶ asas kepada kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga di dalam Islam terletak kepada ketaqwaan kepada Allah SWT. Keluarga bahagia adalah keluarga yang mendapat keridhaan Allah SWT. Firman-Nya dalam al-Qur'an Surah Al-Bayyinah ayat (98):8,

جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۝ ۸

Artinya: “ Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah bagi orang yang takut kepada Tuhannya¹⁷.

Menurut Paizah Ismail, keluarga bahagia ialah suatu kelompok sosial yang terdiri dari suami istri, ibu bapak, anak pinak, cucu cicit, sanak

¹⁵ Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga akinah menurut Al Qur'an dan As Sunah*, Akademika Pressindo, (Jakarta: 2003), hal 15

¹⁶ Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga akinah menurut Al Qur'an dan As Sunah*, Akademika Pressindo, (Jakarta: 2003), hal 18 - 19

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Jakarta, 2012), h. 1085

saudara yang sama-sama dapat merasa senang terhadap satu sama lain dan terhadap hidup sendiri dengan gembira, mempunyai objektif hidup baik secara individu atau secara bersama, optimistik dan mempunyai keyakinan terhadap sesama sendiri.¹⁸

Dengan demikian, keluarga sakinah ialah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia sebagaimana yang telah dinyatakan oleh negara Barat.

Dijelaskan Quraish, al-Qur'an bukan hanya buku hukum, tapi juga sumber hukum. Soal poligami, dia mengakui ulama masih berbeda pendapat. Namun hampir semua ulama sependapat, poligami diizinkan bagi yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Tujuan pernikahan untuk membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warohmah*. Sakinah artinya ketenangan yang didapatkan setelah seseorang mengalami suatu gejolak. Ketika orang sendiri, maka dia sering merasa asing. Perkawinan itu menemukan seseorang yang cocok, maka yang didapat adalah ketenangan. Ini berarti setiap usaha yang tidak menciptakan ketenangan, maka bertentangan dengan perkawinan.

Mawaddah yang berarti kosong, menurut Quraish, maksudnya adalah kosongnya jiwa dari niat buruk pada pasangan. Dan yang kedua, tidak ingin ada yang lain selain pasangannya. "Jadi masih ada perasaan ingin memiliki yang lain, maka itu tidak mawaddah," ujarnya.

Berkaitan dengan kesetaraan dalam pandangan hidup dan kesetaraan dalam agama, maka tidak dianjurkan kawin antar agama. Larangan perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda ini, dilatarbelakangi oleh keinginan menciptakan "sakinah" dalam keluarga yang merupakan tujuan perkawinan. Perkawinan baru akan langgeng dan tenteram jika terdapat kesesuaian pandangan hidup antara suami dan isteri. Jangankah perbedaan agama, perbedaan budaya bahkan tingkat pendidikan pun tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman dan kegagalan perkawinan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat (2):221,

¹⁸ Paizah Ismail, *Ketenangan Abadi*, Wordpress, 2003 hal 147,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أُعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
 مُّشْرِكٍ وَلَا أُعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى التَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْحَيَّةِ
 وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran¹⁹.

Kecuali seorang laki-laki muslim diperbolehkan untuk menikahi wanita terhormat dari ahlul kitab (nasrani), wanita terhormat bukan wanita sembarang dari ahlul kitab. Dan tidak berlaku jika wanita-wanita mukmin menikah dengan laki-laki ahlul kitab (nasrani), haram hukumnya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat (5): 5,

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ
 وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ
 الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
 مُسَفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ
 وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝

Artinya: “Pada hari Ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal

¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya. (Jakarta, 2012), h 53-54.

*bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu Telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. barangsiapa yang kafir sesudah beriman (Tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi*²⁰.

Muhsanat dalam ayat tersebut adalah wanita terhormat, bukan wanita sembarang dari ahli kitab. Mengapa demikian aturannya? Karena Allah menghendaki perkawinan yang langgeng.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" (QS.30:21).²¹.

Arti ayat di atas, *Mawaddah* itu bukan berarti hanya sekedar cinta. Cinta mengenal arti 'putus', tapi *mawaddah* tidak mengenal arti putus. Cinta bisa putus, tapi *mawaddah* tidak. *Mawaddah* mempunyai arti dasar yang berarti kosong. Kosong hati kita dari memori kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh pasangan hidupnya. Suami/isteri harus sadar kalau suami/isteri bisa melakukan kesalahan yang lebih besar dari pasangannya, karena itu kosongkanlah hati dari memori kesalahan pasangannya.

Karena itu, selama ada *mawaddah* di hati berduanya, tidak ada kata cerai. Allah menutup serapat-rapatnya celah untuk terjadinya perceraian.

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya. (Jakarta, 2012),, h. 158.

²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya. (Jakarta, 2012),,hal 644.

karena Allah tidak menghendaki hal itu. Seharusnya tidak ada lagi celah untuk melegitimasi adanya perceraian yang diperbolehkan. Sabda Nabi SAW: “*perkawinan adalah suatu ikatan yang sangat kuat (mitsaqan ghalidzha), tidak ada ikatan kuat antar manusia sekuat perkawinan atau berpasangan*”.

Jika tidak ada *mawaddah* lagi, namun apakah masih ada rasa *rahmah* (kasih sayang) pada isteri/suaminya. Kalaupun rasa *rahmah* juga tidak ada lagi, apakah masih adakah *amanah* di hati tiap-tiap pasangan tersebut. *Amanah* termasuk didalamnya adalah anak-anak, tetapi juga termasuk aib dari masing-masing pasangan. Seorang isteri rela untuk menunjukkan perhiasannya kepada suaminya itu adalah sebuah *amanah*.

D. Penutup

Pembentukan akhlak anak dalam penelitian ini merupakan pengaruh dari pembentukan akhlak anak yang dicapai. Sebagai upaya peningkatan pembentukan akhlak anak dengan meningkatkan keluarga sakinah serta melalui peningkatan pendidikan keluarga.

1. Melalui hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa keluarga sakinah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak, oleh karenanya agar pembentukan akhlak anak meningkat maka perlu mewujudkan keluarga sakinah.
2. Melalui hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa pendidikan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak, oleh karenanya agar pembentukan akhlak anak meningkat maka perlu ditingkatkan pendidikan keluarga.
3. Melalui hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa keluarga sakinah dan pendidikan keluarga secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak, oleh karenanya agar pembentukan akhlak anak mewujudkan keluarga sakinah dan pendidikan keluarga secara bersama-sama perlu ditingkatkan

E. Daftar Pustaka

- A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Daradjat Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta, 2012.
- Faiz Ahmad, *Dustur al-usrah fi Zhilal Al-Qur'an*, Muassasah Al Risalah, Beirut, 1982,
- Faqihuz-Zaman Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Makaarimal-Akhlak*, Maktabah Abu Salma: 2008.
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Hasan Afif, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik*, Malang: UM Press, 2011.
- Husen Muhammad Yusuf, *Motivasi Berkeluarga*, Terjemahan dari Ahad AI Usrah fi al-Islam, Pustaka al-Kautsar, Jakarta: 1984.
- Hussin Sufean, Jamaluddin Tubah *Menuju Keluarga Sakinah*, Pustaka al Kautsar, Jakarta: 2004.
- Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Junaedi Dedi, *Bimbingan Perkawinan Mebina Keluarga akinah menurut Al Qur'an dan As Sunah*, Akademika Pressindo, (Jakarta: 2003), hal 18 – 19
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lihat Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Maskawaih Ibnu, Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq, Beirut : Mansyurah Dar alMaktabahal-Hayat, 1398 H.
- Mu'allifah, *Psycho Islamic Smart Parenting, Metode Smart Parenting Psikologi Islam Terkini*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, Surabaya: SIC, 2007.
- Muhammad Aman AI Jama'I, *Nizham al Ushrah fi al Islam*, al Risalah al Amanah, li Idarah al Buhuts al Ilmiyah wa al Tifta wa al Da'wah wa al Irsyad, Riyad: 1984.
- Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia pra Sekolah, Upaya mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga Yogyakarta*; Belukar, 2006.
- Muhammad Yusuf Husen, *Motivasi Berkeluarga*, Terjemahan dari Ahad AI Usrah fi al-Islam, Pustaka al-Kautsar, Jakarta: 1984.
- Mustafa A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. raja Grafindo Persada, 2000.
- Rahmaniyah Istighfaratur, *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, Malang, UIN Maliki Pree, 2011.

- Ruswandi Uus, "Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak Remaja", dalam Tedi Priatna (Ed.), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, tt
- Samani Muchlas, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, Surabaya: SIC, 2007.
- Shaheh Bukhari, *Maktabas-al-Syamila* tt.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. 1991
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitan*, Bandung : Alfabeta, 2005
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Sukmadinata, N.Sy.. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda, 2007
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980.
- Ummu Hani, *Rekayasa Demografis dan Globalisasi Kerusakan Aspek Konfiratif Konferensi Kairo dan Beijing*, Jakarta: 1996.
- UU Sisdiknas, *UU RI no 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I no I*, Jakarta: Sunan Grafika, 2003.
- W.J.S. Poerdarminta, 1991: 250
- Zaleha Leha Muhamad, *Keluarga bahagia*, Jakarta: 2005.